



Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Aszmi Farida^{1*}, Indah Fatiha², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: azmifarida817@gmail.com¹, indahfatiha20@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

*Korespondensi penulis: azmifarida817@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology has a significant impact on various aspects of life, including education. Islamic Religious Education (PAI) as one of the main components in shaping learners' character and morals must also adapt to technological advances to remain relevant and effective. This article discusses the design of innovative PAI learning in the digital era, identifying the main challenges faced, as well as implementing solutions to improve learners' engagement and understanding in learning. This study uses a descriptive method with a literature approach to explore the use of technology in PAI learning. The study found that digital-based PAI learning design requires careful planning, active involvement of teachers, and collaboration between school and family to achieve optimal results. The results of this study are expected to serve as a guide for PAI educators in presenting relevant, interactive, and inspiring learning in the digital era.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Learning Design, Digital Age, Technology.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik juga harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk tetap relevan dan efektif. Artikel ini membahas tentang desain pembelajaran PAI yang inovatif di era digital, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi, serta solusi implementatif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Studi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan literatur untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menemukan bahwa desain pembelajaran PAI yang berbasis digital memerlukan perencanaan yang matang, keterlibatan aktif guru, serta kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga untuk mencapai hasil yang optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pendidik PAI dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan inspiratif di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Desain Pembelajaran, Era Digital, Teknologi.

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital yang semakin pesat membawa perubahan mendalam dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses informasi serta berinteraksi secara lebih fleksibel. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter, akhlak, dan ketakwaan peserta didik, dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif di tengah kemajuan ini. Terlebih, generasi muda saat ini dikenal sebagai generasi “*digital native*” tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi, sehingga metode konvensional dalam pengajaran PAI perlu diadaptasi agar mampu menarik minat dan perhatian mereka (Misbah, 2023).

Pengajaran PAI secara tradisional sering kali berpusat pada hafalan, ceramah, dan pembelajaran tatap muka yang didominasi oleh peran guru sebagai sumber utama pengetahuan. Sementara itu, kebutuhan peserta didik era digital semakin berorientasi pada pengalaman belajar yang interaktif, akses materi yang fleksibel, serta ruang untuk eksplorasi mandiri. Digitalisasi dalam PAI bukan hanya sekadar penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam metode pengajaran, media pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang lebih kontekstual dengan kebutuhan peserta didik saat ini (Jauhari, 2020). Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan penggunaan media digital seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penerapan teknologi dalam PAI tidak lepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan. Salah satunya adalah akses yang tidak merata terhadap perangkat dan infrastruktur digital (Misbah, 2023). Di beberapa sekolah, terutama di daerah pedesaan, keterbatasan akses terhadap internet dan perangkat digital menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, kesiapan guru juga menjadi faktor penting, mengingat sebagian besar guru PAI mungkin belum terbiasa dengan teknologi pembelajaran digital dan memerlukan pelatihan yang memadai agar dapat menerapkan metode ini secara efektif. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak, baik guru maupun orang tua, juga kerap menjadi hambatan dalam penerapan teknologi dalam pendidikan Islam.

Adanya tantangan-tantangan ini justru memperkuat urgensi pengembangan desain pembelajaran PAI yang inovatif di era digital. Desain pembelajaran yang ideal harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menarik bagi siswa tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertakwa. Melalui penggunaan teknologi yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih aplikatif, relevan, dan interaktif, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menjadi kewajiban akademik tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, keterlibatan aktif, dan pemecahan masalah dalam konteks Islam dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran agama (Purnama, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran digital dalam konteks PAI. Misalnya, penelitian oleh Ahmad (2021) menunjukkan bahwa

penggunaan media video dalam pengajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi ajar, khususnya dalam topik sejarah Islam. Studi lain oleh Nurhadi dan Siti (2022) mengungkapkan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Sementara itu, Suhardi (2023) mengemukakan pentingnya integrasi teknologi dengan metode pembelajaran karakter dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak siswa melalui pengalaman yang lebih aplikatif. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap keterlibatan siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi hambatan dalam hal kesiapan teknologi dan keterampilan digital dari pihak guru.

Namun, meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan potensi teknologi dalam pembelajaran PAI, kajian yang lebih komprehensif terkait desain pembelajaran PAI berbasis digital yang mencakup seluruh komponen dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi belum banyak dilakukan. Banyak dari penelitian sebelumnya berfokus pada satu elemen saja, seperti penggunaan media digital tertentu atau penerapan gamifikasi, tanpa membahas integrasi komprehensif dari komponen-komponen ini dalam sebuah desain pembelajaran PAI yang utuh. Dengan demikian, masih ada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan desain yang lebih sistematis, yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam dan sesuai dengan kebutuhan serta tantangan era digital.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan dalam pendekatan yang komprehensif terhadap desain pembelajaran PAI berbasis digital. Berbeda dari penelitian terdahulu, artikel ini berupaya untuk mengidentifikasi dan merumuskan desain pembelajaran PAI yang holistik, yang mencakup penggunaan media digital interaktif, metode pengajaran inovatif, serta sistem evaluasi berbasis teknologi yang terintegrasi. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor kesiapan teknologi di lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta pelatihan guru dalam penguasaan teknologi pendidikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih praktis dan aplikatif bagi pendidik dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif dan menarik bagi siswa, tetapi juga konsisten dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif di mana data dan informasi akan dikumpulkan dari berbagai sumber akademis, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan mengenai desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital (Akhyar et al., 2023). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten untuk menelaah dan mengkategorikan temuan-temuan yang berkaitan dengan desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai komponen desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. Data yang dikumpulkan akan diolah secara kualitatif untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

3. PEMBAHASAN

Desain pembelajaran PAI berbasis digital yang komprehensif memerlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup tiga komponen utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kajian ini bertujuan untuk merancang suatu kerangka yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga tetap konsisten dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk karakter dan akhlak siswa.

1) Perencanaan

Tahap perencanaan dalam desain pembelajaran PAI berbasis digital melibatkan beberapa aspek penting:

- a. Analisis Kebutuhan Siswa: Guru perlu memahami karakteristik peserta didik digital native yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran visual, interaktif, dan mandiri. Dengan demikian, perencanaan harus didasarkan pada kebutuhan ini agar materi PAI dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik.
- b. Pemilihan Media Digital dan Platform Pembelajaran: Pemilihan media dan platform yang tepat sangat krusial. Media interaktif seperti video, infografis, dan aplikasi gamifikasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu,

platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom, Edmodo, atau platform lokal, dapat memfasilitasi akses ke materi ajar serta mengorganisir tugas dan kuis berbasis digital. Dalam konteks PAI, pemilihan media juga harus mempertimbangkan kesesuaian konten dengan nilai-nilai Islami.

- c. Perencanaan Materi dan Aktivitas Belajar: Materi PAI perlu dirancang agar dapat diakses secara fleksibel dan mandiri oleh siswa, memungkinkan mereka belajar di luar waktu sekolah. Aktivitas pembelajaran dapat dirancang untuk memadukan teori dengan praktik, seperti dengan memberikan tugas praktis berupa aplikasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari yang didokumentasikan melalui media digital, seperti video atau blog.
- d. Persiapan Pelatihan Guru: Mengingat bahwa tidak semua guru PAI terbiasa dengan teknologi, pelatihan mengenai penggunaan media digital, pengembangan konten interaktif, dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi langkah krusial. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran digital serta memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah penerapan rancangan yang sudah dirumuskan dalam proses belajar-mengajar. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan:

- a. Interaksi Digital yang Efektif: Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran secara interaktif. Di sini, teknologi seperti diskusi daring, kuis interaktif, atau video pembelajaran dapat digunakan untuk menarik minat siswa. Misalnya, topik tentang kisah-kisah Nabi atau nilai-nilai akhlak dapat disampaikan melalui video animasi atau cerita digital yang disajikan dengan cara yang mudah dipahami.
- b. Penggunaan Gamifikasi dan Tantangan Harian: Gamifikasi, seperti kuis atau tantangan harian, dapat diterapkan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari nilai-nilai Islami. Misalnya, guru dapat memberikan tantangan harian bagi siswa untuk menerapkan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengunggah dokumentasinya dalam bentuk teks atau video singkat di platform pembelajaran.
- c. Pendekatan Blended Learning: Penggabungan antara tatap muka dan pembelajaran daring (blended learning) memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan mendalam.

Siswa dapat memanfaatkan waktu tatap muka untuk berdiskusi langsung dengan guru, sementara tugas daring dapat mengarahkan mereka untuk belajar mandiri melalui materi digital yang disediakan.

3) Evaluasi

Tahap evaluasi tidak hanya mencakup penilaian akhir, tetapi juga memerlukan pemantauan berkala terhadap proses pembelajaran PAI berbasis digital:

- a. **Evaluasi Formatif dan Sumatif:** Evaluasi formatif dilakukan selama proses belajar untuk melihat pemahaman siswa, seperti melalui kuis singkat atau umpan balik langsung. Evaluasi sumatif dapat berupa penilaian akhir atau tugas proyek, di mana siswa diminta untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islami dalam bentuk laporan, esai reflektif, atau proyek video yang menunjukkan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.
- b. **Penilaian Autentik Berbasis Kinerja:** Untuk melihat penerapan nilai PAI dalam keseharian siswa, penilaian berbasis kinerja dapat diterapkan. Misalnya, tugas bagi siswa untuk merekam video praktik ibadah atau mencatat pengalaman mereka dalam menerapkan nilai keislaman. Penilaian ini bertujuan untuk menilai pemahaman siswa secara komprehensif, bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif.
- c. **Refleksi Guru dan Umpan Balik Siswa:** Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran juga perlu dilakukan melalui refleksi guru dan umpan balik siswa. Guru dapat melakukan refleksi tentang proses mengajar dan melakukan penyesuaian jika ada kendala atau tantangan yang dihadapi. Umpan balik dari siswa mengenai kenyamanan, pemahaman, dan keefektifan media digital yang digunakan juga penting untuk menyempurnakan desain pembelajaran ke depannya (Sutomo & Mashudi, 2022).

Desain pembelajaran yang komprehensif ini memiliki keunikan dalam menggabungkan seluruh komponen secara integratif untuk membentuk pola pembelajaran yang adaptif, relevan, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Desain ini mengutamakan pengalaman belajar yang interaktif, penanaman nilai-nilai Islam yang kontekstual, serta evaluasi yang menitikberatkan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Astuty & Suharto, 2021). Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami sebagai bagian dari karakter mereka.

Penerapan Design Pembelajaran Era Digital

Dalam era digital, merancang desain pembelajaran PAI yang holistik memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengutamakan pencapaian kognitif, tetapi juga penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam (Akhyar et al., 2024). Desain ini mencakup penggunaan media digital interaktif, metode pengajaran yang inovatif, serta sistem evaluasi berbasis teknologi yang terintegrasi sehingga pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif dan relevan. Langkah-langkah yang harus di perhatikan dalam mengidentifikasi dan merumuskan komponen-komponen penting dari desain pembelajaran PAI yang holistic:

1) Penggunaan Media Digital Interaktif

Untuk mencapai pembelajaran yang menarik dan efektif, identifikasi media digital interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sangat penting. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan interaktif. Dalam merancang penggunaan media digital interaktif, beberapa langkah yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Analisis Kesesuaian Konten Islami: Media digital seperti video, animasi, infografis, dan aplikasi interaktif perlu diseleksi dengan ketat agar sejalan dengan nilai-nilai Islami. Sebagai contoh, video kisah Nabi yang dikemas secara menarik dapat digunakan untuk mengajarkan teladan dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Media ini harus berkontribusi pada pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.
- b. Pemilihan Platform yang Mendukung Interaktivitas: Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom atau Edmodo memungkinkan interaksi siswa-guru dan antar siswa secara mudah. Selain itu, aplikasi khusus PAI yang menawarkan fitur interaktif, seperti kuis atau simulasi, dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
- c. Pengembangan Materi yang Memotivasi Belajar: Media interaktif sebaiknya dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memahami materi PAI. Misalnya, topik tentang adab dan akhlak dapat diperkenalkan melalui animasi atau game yang mendorong siswa untuk berlatih nilai-nilai tersebut dalam bentuk aktivitas

keseharian. Dengan demikian, media interaktif berperan penting dalam menghubungkan teori dengan praktik yang relevan dalam kehidupan siswa.

2) Metode Pengajaran Inovatif

Dalam pembelajaran PAI, metode pengajaran yang inovatif sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode pengajaran ini perlu didesain untuk membangkitkan minat, melatih keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan karakter Islami siswa. Beberapa metode inovatif yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Metode Project-Based Learning (PBL): Dengan pendekatan PBL, siswa dilibatkan dalam proyek yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan proyek untuk mengamalkan adab Islam di rumah atau lingkungan sekitar yang kemudian didokumentasikan dan dilaporkan dalam bentuk jurnal atau video. Metode ini melatih siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islami secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata.
- b. Gamifikasi: Gamifikasi merupakan metode inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan elemen permainan seperti level, poin, atau badge untuk mendorong siswa menyelesaikan berbagai tantangan Islami, seperti menghafal doa atau menerapkan akhlak terpuji. Elemen permainan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan siswa rasa pencapaian yang positif.
- c. Blended Learning: Metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring dapat memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Pembelajaran luring dapat digunakan untuk diskusi mendalam dan aktivitas praktik, sementara pembelajaran daring menyediakan materi tambahan yang dapat diakses kapan saja. Metode ini memungkinkan siswa untuk memiliki akses yang lebih luas terhadap materi dan latihan PAI, sehingga pemahaman mereka lebih komprehensif.

3) Sistem Evaluasi Berbasis Teknologi yang Terintegrasi

Sistem evaluasi yang terintegrasi dengan teknologi memberikan cara yang lebih efisien untuk memantau dan menilai pencapaian siswa secara komprehensif. Dalam

konteks pembelajaran PAI, sistem evaluasi ini dapat dirancang untuk mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Langkah-langkah dalam merancang sistem evaluasi ini meliputi:

- a. Evaluasi Berkelanjutan Melalui Kuis Daring dan Umpan Balik Langsung: Evaluasi berkelanjutan dengan kuis daring, yang dapat diakses oleh siswa secara mandiri, memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa secara langsung. Kuis ini dapat dibuat dengan berbagai tingkat kesulitan untuk menilai pemahaman materi secara bertahap. Melalui platform digital, siswa juga bisa mendapatkan umpan balik langsung mengenai hasil kuis mereka, sehingga mereka dapat memahami bagian materi yang perlu ditingkatkan.
- b. Penilaian Autentik Berbasis Kinerja: Evaluasi yang holistik juga melibatkan penilaian autentik, yaitu penilaian yang menilai siswa berdasarkan penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan nyata. Misalnya, tugas proyek berupa video dokumentasi praktik ibadah, perilaku adab Islami, atau karya reflektif mengenai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penilaian ini tidak hanya menilai pemahaman konseptual tetapi juga penerapan nyata yang dapat membentuk karakter Islami siswa.
- c. Refleksi dan Evaluasi Diri Siswa: Sebagai bagian dari evaluasi holistik, refleksi dan evaluasi diri dapat digunakan untuk menilai aspek afektif. Guru dapat meminta siswa untuk menulis atau berbicara mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islami selama proses belajar. Refleksi ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI dan menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Desain pembelajaran PAI yang holistik dengan pendekatan ini menggabungkan media digital interaktif, metode pengajaran inovatif, dan sistem evaluasi berbasis teknologi yang terintegrasi untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan relevan bagi generasi digital. Penggunaan teknologi diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dalam dan aplikatif, sementara metode inovatif dan evaluasi yang komprehensif mendorong pengembangan karakter Islami siswa. Dengan desain ini, pembelajaran PAI tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman tetapi juga tetap fokus pada tujuan utamanya, yaitu pembentukan akhlak dan karakter yang baik dalam diri siswa (Nurjaman, 2021).

Faktor Kesiapan Dalam Melakukan Design Pembelajaran Era Digital

Selain komponen desain pembelajaran yang mencakup media digital interaktif, metode pengajaran inovatif, dan sistem evaluasi berbasis teknologi, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran PAI berbasis digital yang efektif dan berkelanjutan (Akhyar & Zalnur, 2024). Faktor-faktor tersebut meliputi kesiapan teknologi di lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pelatihan guru dalam penguasaan teknologi pendidikan. Faktor-faktor ini berperan sebagai landasan yang memperkuat implementasi pembelajaran berbasis digital agar dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran.

1) Kesiapan Teknologi di Lingkungan Sekolah

Kesiapan teknologi di sekolah merupakan prasyarat utama untuk implementasi pembelajaran berbasis digital. Beberapa elemen dalam kesiapan teknologi ini meliputi infrastruktur yang memadai, akses internet, dan perangkat pendukung:

- a. **Infrastruktur Teknologi yang Memadai:** Sekolah perlu memiliki sarana dan prasarana yang mendukung, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer, dan akses ke perangkat digital seperti tablet atau proyektor untuk penggunaan bersama. Infrastruktur ini tidak hanya penting untuk proses pembelajaran di kelas, tetapi juga untuk akses pembelajaran di luar jam sekolah. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang baik memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran digital tanpa terkendala oleh keterbatasan akses.
- b. **Akses Internet yang Memadai:** Akses internet yang cepat dan stabil sangat penting untuk mengakses materi-materi PAI berbasis digital, seperti video pembelajaran, kuis daring, atau aktivitas interaktif lainnya. Di beberapa daerah, kendala akses internet masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari solusi alternatif, misalnya dengan menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk offline (yang dapat diunduh di sekolah untuk diakses di rumah) atau menggunakan perangkat penyimpanan portabel.
- c. **Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS):** Sekolah juga sebaiknya menyediakan sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System) yang dapat memfasilitasi pengorganisasian materi, penyampaian tugas, serta komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. LMS seperti Google Classroom atau platform lokal yang dirancang khusus

untuk sekolah akan membantu dalam mengelola proses belajar-mengajar secara efisien dan terstruktur.

2) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAI berbasis digital memiliki peran penting, terutama untuk mendukung dan memotivasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami di luar lingkungan sekolah. Beberapa bentuk keterlibatan orang tua yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran PAI berbasis digital antara lain:

- a. Pengawasan dan Dukungan Belajar di Rumah: Orang tua dapat berperan sebagai pengawas dan pendukung pembelajaran di rumah, memastikan anak-anak memanfaatkan teknologi dengan bijak dan mengikuti aktivitas pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini penting untuk membantu siswa membangun disiplin dan kesadaran dalam mengelola waktu belajar secara mandiri di rumah.
- b. Partisipasi dalam Tugas-Tugas Praktik: Banyak tugas dalam pembelajaran PAI berbasis digital memerlukan praktik di lingkungan rumah, seperti dokumentasi perilaku Islami atau praktik ibadah harian. Partisipasi aktif orang tua dalam membantu dan membimbing siswa dalam tugas-tugas ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten.
- c. Memberikan Umpan Balik kepada Guru: Orang tua juga dapat memberikan umpan balik kepada guru terkait kemajuan atau tantangan yang dihadapi siswa di rumah. Informasi ini penting bagi guru untuk memahami dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Kerja sama antara orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah.

3) Pelatihan Guru dalam Penguasaan Teknologi Pendidikan

Agar pembelajaran PAI berbasis digital dapat diimplementasikan dengan baik, guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Pelatihan guru merupakan langkah yang penting untuk memastikan bahwa mereka mampu menggunakan teknologi secara efektif dan mengoptimalkan media digital untuk mendukung pembelajaran. Beberapa fokus dalam pelatihan guru meliputi:

- a. Penguasaan Media Digital Interaktif: Guru perlu dilatih untuk menguasai berbagai jenis media digital yang relevan, seperti pembuatan video pembelajaran, penggunaan aplikasi presentasi interaktif, atau desain konten gamifikasi. Penguasaan ini akan

membantu guru untuk menyusun materi yang menarik dan interaktif bagi siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI.

- b. Penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS): Pelatihan juga harus mencakup penggunaan LMS yang dipilih oleh sekolah. Guru perlu dilatih untuk mengelola kelas virtual, mengunggah materi, memberikan tugas, serta memonitor perkembangan siswa melalui LMS. Dengan kemampuan ini, guru dapat mengatur proses pembelajaran secara lebih efisien dan terstruktur.
- c. Strategi Mengajar Berbasis Teknologi: Selain penguasaan teknis, guru juga perlu mendapatkan pelatihan tentang strategi mengajar berbasis teknologi, seperti blended learning atau flipped classroom. Metode ini menggabungkan pembelajaran daring dan luring, sehingga siswa dapat belajar mandiri melalui materi digital dan kemudian mendiskusikannya secara tatap muka di kelas. Pelatihan ini akan memberikan pemahaman kepada guru tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
- d. Aspek Etika dan Keamanan Digital: Guru juga perlu memahami etika dan keamanan digital agar dapat mendampingi siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Hal ini meliputi keamanan data, hak cipta, dan cara penggunaan media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aspek ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis teknologi tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan mendidik siswa menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab (Fatimah, 2023).

Integrasi dari kesiapan teknologi sekolah, keterlibatan orang tua, dan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif dan holistik. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai elemen pendukung yang memungkinkan desain pembelajaran berbasis digital berjalan lancar dan memberikan hasil optimal. Dengan keterlibatan semua pihak, dari sekolah hingga keluarga, pembelajaran PAI dapat lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan generasi digital dan tetap fokus pada pencapaian nilai-nilai Islami yang mendalam.

Tantangan Penerapan Desain Pembelajaran PAI Di Era Digital

Implementasi desain pembelajaran PAI berbasis digital menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran agama di kalangan generasi digital. Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis digital ini juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan optimal. Tantangan ini mencakup keterbatasan akses teknologi, kompetensi teknologi yang masih beragam, keberlanjutan penanaman nilai-nilai Islami dalam konteks digital, serta risiko distraksi dari teknologi.

1) Keterbatasan Akses Teknologi

Meskipun perkembangan teknologi semakin pesat, tidak semua sekolah dan siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi. Tantangan ini terutama dirasakan oleh sekolah-sekolah di daerah terpencil atau siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Keterbatasan akses ini mencakup:

- a. **Infrastruktur Teknologi yang Belum Merata:** Beberapa sekolah belum memiliki infrastruktur dasar seperti jaringan internet yang memadai atau perangkat komputer dan gadget yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini membuat sebagian siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring dan mengakses materi yang disampaikan secara digital.
- b. **Biaya Internet dan Perangkat Pendukung:** Bagi siswa yang berada di rumah, biaya internet dan perangkat elektronik (laptop, tablet, atau smartpone) dapat menjadi beban tambahan. Akibatnya, tidak semua siswa dapat terlibat secara penuh dalam pembelajaran digital. Sebagai solusi, beberapa sekolah mencoba menyiasatinya dengan metode pembelajaran hybrid, tetapi ini juga membutuhkan kesiapan yang matang dari sisi sumber daya.

2) Kompetensi Teknologi yang Beragam di Kalangan Guru

Guru PAI mungkin memiliki kompetensi teknologi yang bervariasi. Beberapa guru mungkin belum terbiasa menggunakan media digital interaktif atau mengelola kelas virtual, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis digital menjadi tidak optimal. Tantangan kompetensi ini meliputi:

- a. **Keterbatasan Penguasaan Teknologi:** Tidak semua guru PAI memiliki pengalaman atau keterampilan yang cukup dalam penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran seperti aplikasi presentasi interaktif atau sistem manajemen

pembelajaran (LMS). Ketidapkahaman ini dapat menghambat kreativitas guru dalam menyajikan materi yang menarik dan interaktif.

- b. **Kebutuhan Akan Pelatihan Berkelanjutan:** Pelatihan teknologi pendidikan seringkali hanya dilakukan satu kali atau tidak rutin. Padahal, pembelajaran berbasis digital membutuhkan adaptasi yang berkelanjutan mengingat teknologi yang terus berkembang. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dan instansi pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka (Akbar & Gantaran, 2022).

3) Keberlanjutan Penanaman Nilai-Nilai Islami dalam Konteks Digital

Pembelajaran PAI memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi panduan bagi perilaku dan karakter siswa. Di era digital, tantangan ini muncul karena:

- a. **Keterbatasan Interaksi Personal:** Pembelajaran daring seringkali mengurangi intensitas interaksi personal antara guru dan siswa, yang sebenarnya penting dalam pendidikan karakter. Guru PAI menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.
- b. **Penerapan Nilai-nilai Islami dalam Penggunaan Teknologi:** Di era digital, siswa perlu memahami bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan diterapkan dalam penggunaan teknologi. Guru memiliki tantangan dalam memberikan pemahaman bahwa etika Islami juga mencakup perilaku digital, seperti bagaimana siswa berinteraksi di media sosial atau memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif.

4) Risiko Distraksi dan Penyalahgunaan Teknologi

Kemudahan akses teknologi sering kali menimbulkan risiko distraksi atau gangguan yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran. Tantangan ini berkaitan dengan:

- a. **Distraksi dari Media Sosial dan Hiburan Digital:** Saat menggunakan perangkat digital untuk pembelajaran, siswa sering kali tergoda untuk membuka media sosial atau aplikasi hiburan lainnya yang tidak berhubungan dengan materi. Ini dapat mengurangi konsentrasi dan fokus siswa terhadap materi PAI yang sedang dipelajari.

- b. Penyalahgunaan Teknologi untuk Hal yang Tidak Produktif: Di era digital, siswa juga memiliki akses yang luas terhadap berbagai konten online. Jika tidak diawasi dengan baik, ada potensi penyalahgunaan teknologi yang dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu ada pengawasan yang baik dari pihak sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa siswa memanfaatkan teknologi secara bijak.

Solusi dari Tantangan Penerapan Desain Pembelajaran PAI Di Era Digital

Meskipun tantangan-tantangan ini signifikan, beberapa upaya dapat dilakukan untuk meminimalkan hambatan dalam penerapan desain pembelajaran PAI berbasis digital:

- 1) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memberikan pengawasan yang konsisten di rumah. Dengan keterlibatan orang tua, siswa dapat dibimbing dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan diarahkan untuk tetap menjaga nilai-nilai Islami dalam aktivitas digital.
- 2) Pelatihan Berkelanjutan dan Peningkatan Kompetensi Guru: Penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memperkuat kompetensi teknologi mereka. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga strategi untuk mengatasi distraksi teknologi dan menanamkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran digital.
- 3) Penggunaan Pendekatan Pembelajaran yang Terstruktur dan Terbatas: Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran terstruktur, seperti penugasan berbasis proyek atau blended learning, di mana sebagian materi dipelajari secara mandiri dengan pengawasan waktu. Guru juga dapat membatasi akses teknologi pada jam-jam tertentu untuk mengurangi distraksi.
- 4) Memperkenalkan Etika Digital Islami kepada Siswa: Siswa perlu diberikan pemahaman mengenai etika Islami dalam dunia digital. Ini meliputi prinsip kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Jauhari, 2020).

4. KESIMPULAN

Penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital di era modern menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Desain yang holistik melibatkan penggunaan media digital interaktif, metode pengajaran inovatif, serta sistem evaluasi berbasis teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan bagi generasi digital. Faktor-faktor pendukung seperti kesiapan teknologi di lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta pelatihan guru dalam penguasaan teknologi pendidikan menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran digital.

Namun, beberapa tantangan perlu diatasi, antara lain keterbatasan akses teknologi, variasi kompetensi teknologi di kalangan guru, keberlanjutan penanaman nilai-nilai Islami dalam konteks digital, serta risiko distraksi dari penggunaan teknologi. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan dukungan dan pengawasan, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dengan pendekatan yang terencana dan sinergi antara semua pihak terkait, pembelajaran PAI berbasis digital tidak hanya dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam tetapi juga membantu membentuk karakter Islami yang kuat, relevan, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 107–116.
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi analisis pendidikan budaya alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam daring dengan kurikulum darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1),

81–96.

- Fatimah, S. H. L. (2023). Desain pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 262–271.
- Jauhari, M. T. (2020). Desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *Islamika*, 2(2), 328–341.
- Misbah, M. (2023). Studi analitis model pembelajaran PAI abad 21 berbasis multiple intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 48–67.
- Nurjaman, A. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui implementasi desain pembelajaran “Assure.” Penerbit Adab.
- Purnama, M. N. A. (2019). Analisis dan pengembangan desain pembelajaran PAI berbasis karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 129–139.
- Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Desain pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model ADDIE. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 180–193.